

## **Rintangan Menjadi Manusia Pancasila Di Indonesia**

Gabriel Manek Amteme

## ABSTRACT

Tidak ada helikopter teologis yang dapat membantu kita untuk terbang melayang-layang di atas agama-agama lain dan memandang ke bawah dengan penuh keangkuhan. Allah sangat membenci keangkuhan! Allah mendekati kita dengan cinta, supaya kita pun saling mendekati dengan cinta. Dan hanya dengan cinta kita mampu membangun kerukunan antarumat beragama. Orang yang beradab dan berbudi pekerti luhur selalu rukun meski tidak sama, orang yang biadab dan rendah budinya meski sama tetap saja tidak rukun. Orang yang fanatis selalu muak akan prinsip hidup utuh dalam kepelbagaian, supaya atas nama agama mencabik orang lain yang beragama lain dengan etika taring mencakar. Maka fanatisme bisa menjadi bahaya laten yang mengancam kebhinnekaan di Indonesia. Orang yang beradab tangannya pasti tidak membunuh sambil mulutnya berdoa. Tidak ada tempat di Indonesia bagi sebuah perumpamaan Afrika yang berbunyi: “Sesudah membunuh 900 ekor tikus, si kucing pergi ziarah.”

Kata kunci yang menjadi fokus pembahasan ialah '*fanatisme*' dan '*kebhinnekaan*'.

## LATAR BELAKANG

Partai Komunis pernah hidup di Indonesia dan lenyap dari Republik sejak 1965. Mereka yang terlibat PKI mengalami derita dan sengsara, dibuang ke luar negeri dan anak-anaknya sulit atau dilarang menjadi PNS Di era Presiden Soeharto berkuasa.

Seandainya, kita dengan jujur mengajukan pertanyaan kepada Xanana Gusmao (mantan Presiden Timor Leste). Mengapa dahulu seluruh rakyatnya memilih prointegrasi? Maaf, penulis menduga dan bukan telah melakukan riset ilmiah. Boleh jadi, mereka yang prointegrasi akan memberi komentar: “Kami cinta Indonesia atas dasar Pancasila. Khususnya, sila I memiliki spirit semua umat beragama senang hidup di negara Republik Indonesia. Toleransi sudah seperti kado istimewa bangsa bagi seluruh anak bangsa. Moyang Amteme mestinya di Oekusi. Kini sudah menjadi suku terbesar di OEnopu (Timor Tengah Utara, NTT). Saat menjadi seorang Sarjana pertama, penulis berkelakar dengan ayah (Markus Amteme): “Kita tergolong suku terbesar, sayangnya tidak satu pun menjadi orang besar.” Sewaktu SMP, kami berwisata di Oekusi penulis menjumpai keluarga atas nama Victor Amteme yang ternyata sudah menjadi pegawai. Apalagi ketika menghadiri penabisan keluarga menjadi Pastor bertemulah penulis dengan keluarga yang pernah menjabat Sekretaris Negara di era Xanana Gusmao menjadi presiden. Anehnya, ayah tetap di Timor Barat karena cinta Pancasila, khususnya Sila I: Ketuhanan Yang Mahaesa. Inferior atau minder dalam keluarga di Republik ini. Ya, Gereja dibakar, orang-orang Kristen sulit beribadah di daerah yang mayoritas. Hampir saja menjadi pengikut Xanana Gusmao dengan alasan tidak suka hidup di Indonesia, cinta Indonesia saat belajar di UGM Yogyakarta. Penulis terinspirasi dan pengagum Bung Karno. Meninggalkan kelas atau absen sehari, gara-gara ingin menonton pidato beliau. Beginilah kata-kata yang diucapkannya waktu berkunjung di Kalimaantan dan Nias (Tapanuli):

“Di Indonesia saat Bung Karno berkuasa, dalam kunjungannya di Amuntai mendapat tantangan keras dari golongan yang berideologi Negara Islam. Presiden Bung Karno menjawab sebuah poster yang menanyakan “Negara kita Negara Nasional ataukah Negara Islam” dengan menegaskan: “Negara kita adalah negara Nasional yang berdasarkan Pancasila dan bukan Negara Islam!” Di daerah Nias (Tapanuli) Bung Karno justru disambut dengan poster yang berbunyi: “Kami berjuang untuk Negara Nasional” - “Pidato Presiden di Amuntai adalah benar dan tepat” - “Hanya negara Pancasila yang kami cintai” - Kami tidak mengingini negara Agama” – “Bubarkanlah Departemen Agama” (Pranarka, 1985: 130-131).

## PEMBAHASAN

Mentolerir kebhinnekaan merupakan tindakan respektif atas kebersamaan. Kebhinnekaan dan kebersamaan sama-sama merupakan anugerah hukum alam. Bagaimanakah tanggapan manusia atas hukum ini? Gabriel Marcel menekankan dua hal yang mendasar. Pertama, ada selalu berarti ada bersama dengan yang lain. Ada vertikal menggambarkan aku-empirik berhadapan dengan Engkau-Absolut. Ada horizontal menggambarkan aku-empirik berhadapan dengan engkau-empirik. Kedua, menjadi manusia eksistensial selalu berarti ada dalam situasi. Situasi yang menunjuk kepada situasi suku-agama-ras-golongan. Gabriel Marcel ingin menegaskan bahwa demi melestarikan utuhnya 'kebersamaan-dalam-kebhinnekaan,' maka pentingnya manusia sebagai makhluk sosial menempuh jalan partisipasi aktif atas dasar "cinta-kesetiaan-pengharapan."

Kehidupan komunitas selalu membentangkan realitas kebersamaan dalam kebhinnekaan. Ini tampak dalam kehidupan kaum santri di pesantren, monastik, keluarga, kampus, kaum buru. Apakah yang akan terjadi apabila satu komunitas dianalogkan dengan satu tubuh manusia? Bukankah keduanya sama-sama menampilkan kebhinnekaan?

Satu komunitas menampilkan realitas kebhinnekaan: "Meskipun banyak anggota, namun satu adanya!" satu tubuh manusia menampilkan realitas kebhinnekaan: "Meskipun banyak anggota, namun satu adanya!" Inilah yang dikenal sebagai misteri tubuh. Menurut pendirian Gabriel Marcel, "yang aku yakini bahwa seluruh eksistensi dibangun atas dasar penghayatan terhadap paradigma eksistensi tubuhku" (Marcel, 1927: 272). Tubuh yang satu dengan banyak anggotanya, sesungguhnya adalah anugerah hukum alam. Melawan hukum alam sama sekali merupakan pekerjaan mustahil. Ini semacam sebuah usaha membenturkan kepala pada aspal atau dinding tembok atau batu karang.

Tubuh yang dirancang sedemikian utuh dengan aneka-ragam bagian anggotanya yang sedemikian menyatu, justru untuk mengajarkan kepada kita "kebersamaan dalam kebhinnekaan." Menurut peristilahan yang dirumuskan oleh Gabriel Marcel adalah "kepenuhan diri manusia sebagai subyek terjadi dalam persekutuan ontologis yang memuncak dalam hubungan cinta" (Hariyadi, 1994: 93).

Adanya hubungan cinta dalam persekutuan ontologis, justru untuk mengatasi apa yang berbeda dalam diri manusia. Jadi, persekutuan ontologis menekankan kebersamaan dalam kebhinnekaan.

Kebersamaan adalah kata lain untuk koeksistensi. Koeksistensi menekankan hidup bersama tanpa konflik. Koeksistensi mengandung arti hidup bersama dalam kebhinnekaan tanpa perkelahian. Orang yang beradab dan berbudi luhur selalu rukun meski tidak sama, orang yang biadab dan rendah budinya meski sama tetap saja tidak rukun (Budiyono, 1983: 290).

Pemimpin revolusioner Bolshevik, Leon Trotsky memahami koeksistensi sebagai "hidup-bersama-secara-damai." Ungkapan ini digunakan pertama kali pada 22 November 1917 dalam rangka menyampaikan himbauan moral yang mencakup hubungan antara dunia Soviet (sekarang Rusia) dan non-Soviet. Hingga berakhirnya Perang Dunia II dan munculnya Perang Dingin (Amerika Serikat-Uni Soviet), ungkapan "hidup-bersama-secara-damai" hanya sebatas retorika belaka. Istilah Perang Dingin merupakan ciptaan Bernard Baruch, seorang ahli keuangan Amerika Serikat yang cepat membias ke perbincangan umum. Istilah Perang Dingin menunjukkan periode ketegangan antara dua negara adidaya setelah Perang Dunia II (Riff, 1982: 92-94, 243).

Karen Armstrong menegaskan, kini tampak bahwa Perang Dingin melawan Uni Soviet akan diganti dengan Perang Dingin melawan Islam (Armstrong, 1996: 5). Pernyataan ini dapat diartikan sebagai Perang Salib II, mengarah kepada Perang Peradaban yang akan mengancam koeksistensi seluruh umat manusia. Perang Peradaban tak akan kunjung berakhir! Sebab semua melawan semua. Terjadi saling provokasi antarbangsa atau antarnegara, entah atas nama agama atau atas nama HAM dan demokrasi.

Dewasa ini orang bisa saja mengakui suara Sartre, sang filsuf eksistensialisme Abad XX. Suara Sartre yang selalu menggema sepanjang abad bahwa neraka adalah orang lain: "Aku tinggal sendirian dengan surga yang kosong di atasku, karena tiada cara lain untuk hidup bersama-sama dengan semua orang lain" (Peursen, 1979: 224-225). Bila Sartre telanjur hidup bersama dengan semua orang lain, pasti yang dituturkan: "Seandainya aku tinggal sendirian tentu tiada kata maaf yang mesti kuucapkan bagi orang lain, selain kata ampun yang harus kuucapkan bagi Sang Engkau Absolut karena menolak hidup bersama dengan semua orang lain." Apakah benar neraka adalah orang lain? Bukankah orang lain juga adalah manusia? Jawaban Kristen sejak Abad Pertengahan di Barat hingga Abad Pencerahan selalu sama. Orang lain adalah kaum kafir, kaum bidat, kaum berhala. Orang lain menurut jawaban komersial adalah hamba dan anak-anak. Orang lain menurut jawaban ilmiah adalah kaum biadab yang tak berbudaya, kaum barbar yang tak berpendidikan. Menurut Robert J. Schreiter, C. PP. S., gagasan mengenai "yang-asing" atau "yang-lain" dapat dibedakan dengan memperlihatkan hakekat ciri khususnya (Schreiter, 1999: 56-57):

- a. mendemostrasikan orang lain sebagai orang yang harus ditakuti, jadi harus disingkirkan jika mungkin. Orang lain adalah yang kuat, berbahaya dan mampu mengalahkan, mis. diktator yang melakukan penindasan atas rakyat.

- b. memperlakukan orang lain sebagai orang yang superior. Orang lain yang unggul harus diteladani oleh orang yang lemah dan hina, mis. yang ditaklukkan harus tunduk kepada sang penakluk.
- c. memperlakukan orang lain sebagai orang yang inferior. Penjahat atau penindas membenarkan kekerasan dengan alasan membela kaum yang lemah.
- d. memperlakukan orang lain sebagai orang yang tanpa identitas, mis. orang yang diculik atas perintah rezim militer tidak perlu dicari atau dipersoalkan secara hukum.
- e. meremehkan orang lain sebagai golongan minoritas, kewajibannya dituntut tanpa dibarengi dengan haknya.
- f. menyeragamkan orang lain secara paksa tanpa mempertimbangkan kekhasan dari setiap orang. Orang yang berbeda dengan aku dituntut harus sama dengan aku. Menolak prinsip kebersamaan dalam kepelbagaian.
- g. menguapkan orang lain tanpa pengakuan atas kehadirannya sebagai individu, mis. rasisme ala apartheid di Afrika Selatan.

Menurut ajaran agama Khong Hu Chu, di empat penjuru lautan semuanya saudara. Mahatma Gandhi menghayati ajaran ini hingga akhir hidupnya: “Seluruh dunia adalah sanak-keluargaku! Jalan yang mulia adalah sikap bersahabat dengan seluruh dunia dan memandang umat manusia sebagai sanak-saudara (Gandhi, 1991: 140).

Orang lain adalah saudara. Orang lain adalah sesama. Orang lain bukan neraka. Orang lain bukan musuh. Kalau seluruh dunia adalah saudara, maka aku-engkau yang bernama “kita” dalam arti koeksistensial selalu berhutang budi kepada setiap orang yang dijumpai. Sebab orang lain tidak akan pernah membunuh “kita.” Pembentukan identitas “kita” selalu terulang setiap kali terjadi pertemuan dengan orang lain. Menurut Levinas, setiap kali aku bertemu dengan orang lain terjadi sesuatu yang mendasar: “Aku harus bertanggung jawab atasnya!” (Suseno, 2000: 89).

Penampakan orang lain selalu mengandung perintah: “Jangan membunuh!” Pernyataan ‘jangan-membunuh’ tidak hanya mengandung perintah moral bahwa akulah penjaga orang lain yang adalah saudaraku, tetapi mau menegaskan bahwa orang lain adalah guru dan tuan bagiku (Bertens, 1996: 290).

Suasana kehidupan bersama masa kini telah mengabaikan perintah “jangan-membunuh!” Bagaimanakah realitas “kita” masa kini? “Kita” Setidak-tidaknya diperhadapkan pada realitas yang mengerikan dan menakutkan. Dalam kengerian dan ketakutan, “kita” tidak mungkin saling bertemu dan berpartisipasi untuk membangun kemanusiaan yang beradab. Di mana ada kengerian dan ketakutan, di sana “cinta-kesetiaan-pengharapan-kita” teruji untuk mencapai kematangan. Agama dan politik mesti memberikan ruang yang kondusif dan dinamis untuk “cinta-kesetiaan-pengharapan” dapat bertumbuh seiring dengan memupuk kebersamaan dalam kebhinnekaan.

Filsafat eksistensi Gabriel Marcel hendak memproklamirkan bagaimana “menjadi-manusia-eksistensial” dalam konteks kebhinnekaan, tetapi untuk mempraktekkannya bukanlah hal yang mudah. Eksistensi manusia tetap diperhadapkan pada kenyataan: “Melolong bersama serigala, gemetar bersama domba!” Hegel dengan gamblang menggambarkan sikap orang Romawi yang hanya menjadi penonton dalam permainan umum. Memang orang Romawi suka menonton, namun bukan penampilan Nero di muka umum sebagai penyanyi, penyair dan pejuang. Tontonan seperti itu sungguh tidak menarik, bahkan dianggap sangat asing. Orang Romawi tidak hanya suka akan kemewahan, tetapi juga yang paling ramai ditonton adalah permainan adu binatang buas dengan manusia. Ratusan beruang, singa, harimau, gajah, buaya, dan unta dipelihara hanya untuk memenuhi kesenangan permainan belaka.

Adanya festival untuk mempertontonkan permainan peperangan antarkelompok gladiator. Ketika memasuki amphiteater, maka raja akan membangkitkan semangat para peserta dengan amanat: “Terpujilah bagi orang yang sanggup mati!” Atas amanat ini, semua peserta permainan peperangan ditantang dan dengan semangat yang berkobar-kobar siap untuk saling membunuh serta menang dalam pertempuran. Orang Romawi telah melembagakan realitas penderitaan badani yang kejam: “Aliran darah, desis ular dalam kerongkongan sebagai tanda maut, hembusan nafas terakhir sebagai simbol kegembiraan.” Pembunuh berdarah dingin, justru dianggap sebagai pembunuh atas semua tujuan spiritual yang berlangsung di dalam jiwa (Hegel, 1956: 406).

Realitas masa kini bagaikan arena pertempuran antara yang besar dan yang kecil. Keduanya sama-sama berambisi untuk meraih kemenangan. Akal sehat dan nurani yang bersih tidak lagi menjadi acuan. Keduanya sama-sama mengandalkan dan mengadu kekuatan saja. Ketika keduanya saling menggempur dan bunuh-membunuh, maka yang menjadi penonton akan menuai kengerian dan ketakutan. Realitas masa kini masih membentangkan label atas nama agama, politik dan HAM untuk membenarkan fanatisme dan intoleransi, fundamentalisme dan terorisme, membanggakan kemajuan teknik industri peralatan perang, bahkan masih mencintai peperangan dan melancarkan lalu-lintas perdagangan senjata

Gabriel Marcel mengutip apa yang ditegaskan oleh Proudhon: “Jika kaum intelektual bertindak sembrono, maka kaum awam bertindak serius.” Pers dan radio mesti digunakan untuk mendidik rakyat. Kaum intelektual tidak pantas menaburkan kata-kata fanatisme untuk menindas kebebasan orang-orang Yahudi. Dewasa ini kata ‘resistensi’ yang berakar dalam fanatisme sama sekali menghilangkan semua makna sejati yang

terpatri dalam hati sanubari bangsa Prancis. Karena itu, tugas utama seorang filsuf pada masa kini ialah berjuang melawan fanatisme. Kita semua telah menjadi budak dari kata-kata atau ucapan-ucapan yang berakar dalam fanatisme. Gagasan fanatisme dapat mematikan ekspresi aktif dari kebebasan hati nurani. Gabriel Marcel menulis:

*Fanaticism, then, will be foreign to us, it is the enemy, and we are not going to go over to the enemy; it is evil, we shall not sow it, but we shall sow that which we wish to reap. We shall act with calm and constancy in the world around us, showing in our everyday life the spirit that works within us and opposing ourselves to every spirit that is not entirely reasonable and entirely generous...we shall sympathize actively with whatever is done, in any political party, in any church, in accordance with this spirit of pure reason and pure generosity, without fearing the increasing strength that may thus accrue to that party or church. It is a matter of little importance to us through whom truth sees the light of day, through whom salvation comes (Marcel, 1962: 113).*

Setiap agama mengajarkan kemanusiaan yang utuh. Politik yang baik mengajarkan kemanusiaan yang utuh. Fanatisme dan intoleransi dalam arti agama-politik, justru sepanjang sejarah umat manusia telah memilah-milah kemanusiaan yang utuh dan tidak mendatangkan cinta damai. Gabriel Marcel dengan tegas menyatakan bahwa cinta damai tidak hanya mencakup bangsa-bangsa, tetapi juga menyangkut batin manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama. Misi utama seorang filsuf dewasa ini adalah menolak untuk mengakui perbudakan oleh kata-kata sebagai wujud kekerasan melalui gaya berbahasa. Gabriel Marcel menyatakan:

*I think that philosophers ought not only to come back to the simplest words, but that they should give these words a higher value by removing, as it were, the layers of grease with which they have become covered by impropriety in common speech (Marcel, 1962: 114-115). I think that philosophers ought not only to come back to the simplest words, but that they should give these words a higher value by removing, as it were, the layers of grease with which they have become covered by impropriety in common speech (Marcel, 1962: 114-115).*

Dewasa ini fanatisme sudah menjadi pembicaraan publik, yang kandungannya mencakup bidang agama dan politik. Karena itu, fanatisme semacam sebuah penyakit yang telah mewabah dan menyusup masuk ke dalam bidang pendidikan. Komunisme dan Nazisme dapat merusak misi luhur dari pendidikan di kampus. Seseorang yang memegang teguh ajaran eksklusif dari sebuah agama atau ideologi dengan mencapai puncaknya pada sebuah *isme*, maka kesakitan dunia eksistensi kita akan semakin parah. Sebab *isme* yang merekat pada emosi massa, justru akal sehat tetap tidak menjadi norma dalam tindakan massa. Apakah massa akan mengikuti definisi Heidegger bahwa massa pasti berpikir dengan rasionya? Menurut Ortega: "Manusia massa adalah orang-orang tolol!" Ini berarti, massa menjauhkan opininya dari koridor akal sehat dan hati nurani yang bening (Marcel, 1962: 135-140). Menurut Kierkegaard, kebenaran sama sekali tidak ada dalam massa, kecuali individu. Jadi, individu adalah kebenaran (Pfuetez, 1973: 197).

Massa menggemakan fanatisme demi mensahkan opininya dengan memegang teguh pandangan dari seorang tokoh dalam sejarah, entah dalam bidang agama atau pun dalam bidang politik. Contoh dalam bidang agama, di antara agama-agama monoteis secara signifikan belum tampak sikap saling toleran dan rukun di antara para penganutnya. Kenyataan hanya menampilkan upaya saling melemahkan di antara para pengikut. Contoh dalam bidang politik, orang dengan bangga menyucikan karya tulis *Das Kapital* di bawah nama Komunisme dan *Mein Kampf* di bawah nama Nazisme sebagai sebuah dogma yang infalibilistis. Inilah bentuk fanatisme politik yang hanya mendatangkan malapetaka bagi eksistensi manusia. Menampilkan nabi kesukaan masing-masing dengan jalan fanatisme serta memaksakan sebuah interpretasi pribadi atas ajaran yang dipegang teguh tanpa mempertimbangkan kemanusiaan yang utuh dan satu. Menurut Gabriel Marcel, dewasa ini eksistensi manusia dikonfrontasikan pada sebuah penyangkalan atas kebenaran yaitu keniscayaan destruktif dari sebuah periode transisi. Pribahasa yang mengejutkan dunia dewasa ini: "Anda tidak mungkin membuat telur dadar tanpa memecahkan telur!" Fanatisme semacam perjuangan untuk mencapai sebuah perubahan dengan menghancurkan seluruh tatanan sosial tanpa dasar komunitas manusia. Menurut Gabriel Marcel:

*Fanaticism is essentially opinion; opinion pushed to paroxysm; with everything that the notion of opinion may imply of blinded ignorance as to its own nature (Marcel, 1962: 149).*

Fanatisme sebagai opini dari bentuk ketidaktahuan yang membabi buta, justru tampil seperti ular berbisa yang licik atau dubuk dan serigala-serigala dengan mesin-mesin tulisnya yang merusak tatanan kehidupan bersama. Nazisme dengan kamp-konsentrasinya telah menelan banyak korban. Apakah fanatisme mengutamakan kemanusiaan dan kebenaran?

Setiap kebenaran yang mengabaikan kemanusiaan adalah musuh kebenaran. Gabriel Marcel dengan lugas menyatakan bahwa fanatisme selalu mempertentangkan kebenaran tanpa akar kemanusiaan, sehingga

fanatisme apa pun bentuknya tetap saja menjadi musuh kebenaran. Setiap orang yang fanatis selalu berjuang untuk memonopoli kebenaran demi keuntungan pribadi. Jadi, mencari kebenaran untuk membenarkan diri sendiri (Marcel, 1962: 149, 150). Implikasinya adalah fanatisme tidak menyumbangkan sesuatu untuk perdamaian dunia, bahkan mengacaukan dan menimbulkan tembok-tembok separatis dalam kehidupan bersama.

Hans Kung menegaskan, “dunia tidak membutuhkan sebuah agama atau ideologi yang seragam. Dunia yang satu hanya membutuhkan satu etika” (Tanja, 1998: 32). Itulah etika global, yang intinya semata-mata bermuara kepada perdamaian antarbangsa yang sangat ditentukan oleh perdamaian antaragama. Menurut Hans Kung, tidak mungkin ada perdamaian antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian antara agama-agama (Kung, 1999: 51, 53).

Hari demi hari semakin terbukti bahwa di mana terdapat kaum fanatis yang intoleran, di sana tidak terdapat sikap saling menghormati. Seorang gadis pernah ditanya, siapakah orang kafir? Tegas sang gadis: “Orang kafir adalah orang yang tidak pernah bertengkar soal agama!” Apa artinya agama tanpa sikap respektif terhadap sesama? Tiada agama yang turun dari atas. Tiada agama yang jatuh dari langit. Manusia sendiri dalam arti agama, justru diciptakan dari bumi. Tiada manusia yang turun dari atas langit. Hanya Engkau Absolut, Sang Pencipta yang bertakhta di surga menciptakan aku manusia di bumi.

Inspirasi selalu muncul dari luar diri manusia, sehingga sabda nabi dibaca sebagai suara dari atas. Itu sebabnya, agama-agama monoteis hingga hari ini masih terus diyakini sebagai “agama yang turun dari atas.” Karena sang penafsir selalu berasal dari bumi, maka klaim diri sebagai “yang satu-satunya benar” tidak mungkin dipungkiri. Zaman “kita” tidak tertekan oleh agama, tetapi oleh penafsir-penafsir agama yang jauh dari steril spiritual.

“Kita” terus bertengkar soal agama di bumi ini tanpa kehadiran Engkau Absolut. Memaksakan kehendak atas nama agama hanya akan menambah noda kepada kesucian agama. Apakah sejarah agama-agama ialah sejarah darah?

(a) di Irlandia Utara, Katolik dan Protestan masih saling menumpahkan darah dalam permusuhan yang bengis. Irlandia ingin dominan dengan Katoliknya. Inggris ingin dominan dengan Protestannya. Mengakui hanya satu Tuhan tanpa merasakan kesatuan dan perdamaian dalam persaudaraan.

(b) di Bosnia-Herzegovina orang-orang Kristen (Katolik Kroasia - Ortodoks Serbia) dan orang-orang Muslim (Bosnia) terjebak dalam Perang Sipil berdarah.

(c) di India, Punjab dan Kashmir, orang Hindu dan orang Sikh, orang Hindu dan Muslim terlibat dalam konflik berdarah menyangkut kepentingan tempat suci (masjid-kuil).

(d) di Sri Lanka, orang Hindu dan Budha terjerat dalam konflik etnis (Singhala dan Tamil).

(e) di Timur Tengah, orang Yahudi dan orang Muslim sungguh-sungguh dikobarkan oleh fanatisme masing-masing hingga tiada hari tanpa peristiwa korban berdarah.

Bumi ini dibasahi oleh darah segar anak manusia. Bumi ini telah jauh dari persaudaraan agama-agama. Perang yang dipicu atas nama agama sungguh-sungguh menodai kesucian agama-agama (Kung, 1999: 130-132).

Agama menjanjikan hubungan yang erat dengan alam, sesama manusia, bahkan dengan Sang Ilahi sendiri. Kenyataan menampilkan wajah konkret: “Agama menjadi sumber pertikaian tajam dan fanatis di antara sesama manusia. Agama mencanangkan dirinya sebagai pemilik kebenaran mutlak, tetapi sejarahnya adalah sejarah kesesatan (Cassirer, 1999: 110). Kesesatan berbarengan dengan kekerasan yang lahir dari fanatisme lantas disusul dengan peperangan agama melawan agama dan berakhir dengan penumpahan darah.

Fanatisme yang intoleran cenderung dan dengan semangat yang berkobar-kobar menghina agama lain sebagai agama yang tidak benar. Tentu Fanatisme yang intoleran dipicu oleh sebab-sebab sebagai berikut:

(a) hidup dalam daerah di mana sebuah agama menjadi dominan.

(b) pendidikan agama yang defensif yaitu hanya ingin memojokkan agama lain.

(c) mengunggulkan agama sendiri dengan merendahkan agama lain.

(d) rasa takut dan iri hati terhadap kemajuan agama lain.

Jika api fanatisme yang intoleran berkobar, maka akan berkobar pula perang atas nama agama. Fanatisme yang intoleran merintang jalan menuju toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Embuiro, 1979: 12-13).

Muhammad Iqbal sama sekali protes terhadap sukuisme dan sangat menekankan kehidupan yang toleran. Timbulnya toleransi tidak karena pribadi lemah yang hipokrit menampilkan sikap tunduk hormat kepada pihak penguasa, tetapi semata-mata oleh karena pribadi yang kuat dalam imannya. Penguasa tidak menindas di kala berkuasa. Penguasa harus tinggi toleransinya dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemanusiaan berarti menghormati manusia. Toleransi selalu berarti menghormati martabat manusia tanpa membedakan suku-agama-ras-golongan, dll. Isme dalam arti SARA, justru melahirkan kejahatan:

*To be proud of ancestry is a mistake. Ancestry relates to body, a body is ephemeral. One community has different basis. The secret, of which is in our heart (Danusiri, 1996: 114-115).*

Gabriel Marcel menyatakan, suatu keyakinan mengandung ‘adaku-yang-aktual’ (realitasku yang subyektif), namun realitas orang lain dengan keyakinannya sebagai yang asing bagi diriku harus dihormati dan

tetap dipelihara secara baik. Pada akhirnya, toleransi berarti pertemuan yang meniadakan sikap intoleransi antarpribadi demi mencapai sikap saling menghargai dan saling menerima seadanya (Marcel, 1982: 211-215).

Dr. J. B. Banawiratma, SJ menegaskan kembali apa yang diungkapkan Masdar F. Mas'udi (Direktur Pelaksana Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), "lebih suka hidup dengan orang-orang yang berbeda agama tetapi tidak tertekan daripada hidup bersama dengan orang yang sama agama tetapi tertekan." Dewasa ini Dunia Ketiga menggunakan agama sebagai kendaraan politik untuk mencapai tujuan politik tertentu. Agama mesti melalui fungsi interpretatif dan fungsi etis mampu mencapai tujuan luhur demi kemanusiaan (Andito, 1998: 181-182).

Politik praktis bagaikan lumpur abadi. Ketika berpolitik praktis atas nama agama, maka konflik antaragama tidak akan pernah berakhir. Maka tujuan mulia dari politik yaitu mencapai masyarakat yang "adil-benar-damai-makmur-demokratis" tak kunjung tiba. Tujuan luhur dari politik dalam arti yang sesungguhnya dirintangi oleh politik praktis yang dekat sekali dengan kekerasan. Kalau politik praktis menempuh jalan politik kekerasan, maka sulit untuk bersikap toleran terhadap sesama politisi. Akibatnya, demokrasi sejati sulit diwujudkan. Demokrasi sejati bagi rakyat sulit tercapai dengan menempuh jalan kekerasan (Gandhi, 1958: 161).

Kekerasan tidak diajarkan dalam agama, tetapi oleh interpretasi atas nama agama semua melawan semua atas nama agama. Menurut Gandhi, beriman kepada Tuhan adalah pangkal tolak semua agama. Sulit diprediksi apakah suatu ketika di muka bumi ini hanya ada satu agama. Menurut teori karena hanya ada satu Tuhan, maka sudah tentu hanya ada satu agama (Gandhi, 1958: 70).

Manakah yang lebih baik? "Memaksakan satu agama untuk seluruh benua tanpa ketenangan di antara kita atau berlomba-lomba untuk berbuat baik dalam agama masing-masing dan saling menghadihkan ketenangan di antara kita." Menurut Olaf Herbert Schumann (seorang teolog Kristen sekaligus seorang ahli dalam bidang studi Islamologi), setiap anggota umat manusia dapat berpartisipasi dan memainkan peranannya sebagai individu yang dewasa, merdeka dan bertanggung jawab di tengah masyarakat untuk menghargai dan memaknai hidup ini dengan cinta yang membara berjalan menuju dan mencapai masa depan (Sinaga, ed., 2000: 19).

Masa depan umat manusia tidak untuk mencapai satu dunia dengan satu agama dan ini bukan misi dari setiap agama! Aktivis gerakan keagamaan dapat bermimpi bagaimana mempersatukan seluruh dunia dengan satu agama.

Goenawan Muhammad menyebutkan absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, agresivisme sebagai penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan. Dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan (Andito, ed., 1998: 15).

Penyakit yang muncul sebagai akibat dari sentimen-sentimen keagamaan dapat membuyarkan misi agama sebagai pembawa damai dan keselamatan bagi semua orang. Agama dapat dipahami sebagai ancaman yang memberangus kehidupan bersama di bumi ini. Apalagi kobaran sentimen-sentimen keagamaan dapat didukung oleh kekuasaan. Kalau ini terjadi, semestinya kesatuan umat dari berbagai agama mampu membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai setiap agama dan menghadirkan wacana agama secara toleran (Andito, ed., 1998: 285-289).

Kautsar Azhari Noer mensinyalir bahwa John S. Dunne menawarkan sebuah petualangan spiritual yang disebut "melintas" dan "kembali." "Melintas" berarti berani melakukan pengembaraan spiritual ke dalam agama lain. "Kembali" berarti kembali dari tempat pengembaraan ke agama sendiri dengan membawa pandangan baru sebagai sebuah kekayaan. Proses pengembaraan dimulai dari 'tanah-air' agama sendiri terus melintas ke 'negeri-ajaib' agama-agama lain dan berakhir di 'tanah-air' sendiri (Andito, 1998: 318-319).

Gandhi berani melintas ke Kristen dan Islam, tetapi kembali lagi ke Hindu. Dara Shikoh berangkat dari Islam terus melintas ke Hindu, tetapi kembali lagi ke Islam. Inayat Khan mulai dari Islam terus melintas ke Hindu-Budha-Kristen, tetapi kembali lagi ke Islam. Seyyed Hossein Nasr berangkat dari Islam lantas melintas ke negeri-negeri ajaib Yahudi-Kristen-Hindu-Budha-Konfusiunisme-Taoisme, tetapi kembali lagi ke Islam (Andito, 1998: 319-320).

Petualangan spiritual memungkinkan keterbukaan diri pada agama-agama lain. Pengembaraan spiritual memungkinkan dialog yang dinamis. Sebuah dialog yang terbuka dan dinamis mesti didukung oleh sikap rendah hati dan toleransi positif. Sebab agama-agama mengajarkan nilai hakiki. Cinta, keadilan, kebenaran, kedamaian adalah nilai hakiki setiap agama. Menghayati nilai hakiki ini berarti mengambil peran atau berpartisipasi aktif melindungi martabat dan hak dasar manusia (Suseno, 1998: 10-12).

Undang-undang Prancis mencantumkan hak universal hati nurani tanpa ketentuan mengenai toleransi dan intoleransi. Toleransi, semacam bentuk kekuasaan untuk membatasi kebebasan hati nurani. Intoleransi, semacam bentuk hak yang diberikan untuk mengikuti hati nurani. Agama tidak membutuhkan undang-undang toleransi dan intoleransi. Memilih agama bukanlah hak dan kebijakan seorang kepala negara dengan ketetapan

undang-undang. Memilih agama adalah hak setiap orang berdasarkan putusan hati nuraninya. Agama menyangkut hati nurani yang berurusan dengan Sang Pencipta tanpa intervensi manusia (Paine, 1987: 72).

Penilaian dari penganut agama yang satu terhadap agama yang lain adalah sikap yang naif. Apabila setiap orang dibiarkan hanya menilai agamanya sendiri, maka tidak akan pernah ada agama yang salah. Apabila setiap orang dibiarkan hanya menilai agama orang lain, maka tidak akan pernah ada agama yang benar. Jadi, seluruh dunia benar atau seluruh dunia salah. Tanpa menyebutkan nama-nama agama, sesungguhnya setiap agama membimbing manusia kepada Sang Pencipta. Manusia melalui agama mempersembahkan buah-buah kebaikan dari hati nuraninya kepada Sang Pencipta (Paine, 1987: 73).

Semua agama lembut dan halus. Kelembutan dan kehalusan agama dipersatukan dengan prinsip-prinsip moralitas. Agama tanpa penganut adalah agama yang mengajarkan kejahatan, kekejaman, penganiayaan, kebiadaban. Semua agama berkembang dengan jalan himbauan, undangan, dorongan, keteladanan. Lantas, bagaimana terjadi pada agama-agama yang menggantikan kelembutan dan kehalusan dengan kekejaman dan sikap tidak toleran? Hilangkanlah ketetapan undang-undang yang mengatur agama, agar agama kembali lagi kepada kelembutan dan kehalusan. Di Amerika Serikat, seorang imam Gereja Roma Katolik atau seorang pendeta Gereja Episkopal adalah warga negara yang baik, seorang tokoh yang baik, seorang tetangga yang baik. Tidak ada Gereja yang ditetapkan dengan undang-undang di Amerika Serikat. Di sana berlaku ketetapan hak universal hati nurani dan hak universal warga negara (Paine, 1987: 74-75).

Memang sering timbul anggapan bahwa agama Kristen adalah agama bangsa Amerika Serikat, bahkan Gereja dan Sinagoge merupakan representasi “Cara-Hidup-Rakyat-Amerika Serikat.” Barangkali hanya segelintir orang yang mengakui bahwa yang nyata di Amerika Serikat ialah agama madani.

Teori politik Amerika Serikat menganut kedaulatan rakyat, tetapi tidak berarti tanpa kedaulatan Tuhan. Motto negara “Demi Tuhan kita percaya” (*In God we trust*) dan penghormatan bendera negara “di bawah Tuhan” (*under God*). Tidak disebutkan Tuhan dari agama mana-siapa-apa! Hal ini terbukti pada pidato-pidato pelantikan presiden Amerika Serikat. Sekalipun mayoritas penduduk Amerika Serikat beragama Kristen, namun tidak ditemukan nama Yesus Kristus yang diucapkan dalam pidato-pidato pelantikan presiden. Washington, Adams, Jefferson, demikian pula presiden-presiden berikut. Sebutan yang paling populer ialah “Tuhan Yang Mahakuasa” (Bellah, 1991: 243, 248).

Pidato pelantikan John F. Kennedy menjadi presiden Amerika Serikat yang ke-35 pada 20 Januari 1961 dapat dipilih sebagai contoh:

*“....saya telah menyatakan sumpah di hadapan Anda sekalian dan Tuhan Yang Maha Kuasa, ....hakhak manusia tidak datang dari pemberian negara, tetapi dari tangan Tuhan. .... Akhirnya, apakah Anda warga negara Amerika atau warga dunia, mintalah kepada kami standar tinggi kerja keras dan pengorbanan yang serupa dengan yang akan kami minta dari Anda sekalian. Dengan hati nurani yang jernih sebagai satu-satunya balasan kita yang pasti, dengan sejarah sebagai hakim terakhir bagi segala perbuatan kita, marilah kita melangkah membangun Tanah Air yang kita cinta ini, dengan memohon rahmat dan pertolongan-Nya, tetapi dengan menyadari sepenuhnya bahwa di bumi ini, karya Tuhan harus benar-benar menjadi karya kita.”*

Pidato Kennedy tidak mengacu kepada agama apa pun. Sungguhpun Kennedy adalah seorang Kristen Katolik, namun nama Yesus Kristus tidak disebutkan dalam pidatonya. Perkara agama, perkara gereja, perkara iman adalah perkara pribadi. Urusan agama tidak dicampur-adukan dengan urusan politik (Bellah, 1991: 239, 242). Dewasa ini fundamentalisme Protestan memaksakan Amerika untuk menjadi Negara Agama dengan alasan berdirinya Republik justru didasarkan pada Gereja Calvinis dan Alkitab.

Seandainya nama “Yesus Kristus” disebutkan dalam pidato Kennedy, niscaya akan muncul interpretasi bahwa Amerika Serikat adalah negaranya orang-orang Kristen. Pidato Kennedy bila dihayati secara mendalam, maka inti yang terkandung di dalamnya adalah setiap agama bisa bertumbuh dan berkembang di Amerika Serikat. Allah tidak mungkin dikurung dalam kotak agama-agama. Menurut Wesley Ariarajah, “tidak ada Allah Kristen, Allah Hindu, atau Allah Muslim; yang ada hanyalah pemahaman Kristen, Hindu dan Muslim mengenai Allah.

Kita tidak mungkin memagari Allah dengan menegaskan: “Bila Anda ingin mengenal Allah, Anda mesti masuk melalui pintu (agama) ini!” Kita tidak memiliki Allah yang dengan seenaknya dikendalikan, tetapi Allahlah yang memiliki kita. Kaum fanatis sudah dan sedang berjuang melawan sesamanya sambil mengurung Tuhan dalam kotak interpretasinya melalui penjagaan ketat dengan senjata-senjata buatan manusia.

Percayanya aku kepada Kristus tampak dalam perilakuku terhadap sesamaku. Sebab uniknya aku karena adanya sesamaku. Aku melihat gambar Allah dalam diri sesamaku. Maka aku harus mengasihi sesamaku manusia (bdk. 1 Yoh. 4:21).

Penulis ingin mengulangi kata-kata indah seorang mahasisiwi STT BK Palu: “Pohon bercabang itu wajar, cinta bercabang itu kurang ajar.” Cinta agama itu wajar, bom atas nama agama itu kurang ajar.

---

## DAFTAR PUSTAKA

1. Andito, 1998, *Memperkaya Pengalaman Keagamaan melalui Dialog (Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik)*, Bandung: Pustaka Hidayah.
  2. Ariarajah, Wesley, 1985, *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain* (trans. Eka Darmaputera, 1987), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
  3. Bellah, Robert N., 1991, *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama Esei-esei Agama di Dunia Modern* (trans. Rudy Harisyah Alam, 2000), Jakarta: Paramadina.
  4. Embuiru, H., 1979, *Marga Bahagia*, Ende: Nusa Indah.
  5. Gandhi, Mahatma, 1958, *Semua Manusia Bersaudara* (trans. Kustiniati, 2016), Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
  6. Hegel, George Wilhelm Friedrich, 1956, *Filsafat Sejarah* (trans. Cuk Ananta Wijaya, 2001), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  7. Marcel, Gabriel, 1962, *Man Against Mass Society* (trans. G. S. Fraser, 1969), Chicago: Henry Regnery Company
  8. Kung, Hans dan Kuschel, Karl-Josef, 1999, *Etika Global* (trans. Ahmad Murtajib, 1999), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  9. Pfuetze, Paul, 1973, *Self, Society, Existence: Human Nature and Dialogue in Thought of George Herbert Mead and Martin Buber*, Connecticut, USA: Greenwood Press.
  10. Riff, Michael A., 1982, *Kamus Ideologi Modern* (trans. M. Miftahudin dan Hartian Silawati, 1995), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  11. Peursen, C. A van, 1979, *Orientasi Di Alam Filsafat*, (trans. Dick Hartoko, 1988), Jakarta: PT Gramedia.
  12. Schreiter, Robert J., 1999, *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru* (trans. Biro Penerbit Provinsi SVD Ende, 2000), Ende: Nusa Indah.
  13. Sinaga, Martin L., 2000, *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: PTGramedia Widiasarana Indonesia.
  14. Suseno, Franz Magnis, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
  15. Tanja, Victor Immanuel, 1998, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
-